

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Membaca adalah pintu gerbang untuk memperoleh pengetahuan dan memperoleh pengetahuan merupakan hak asasi setiap manusia, dengan demikian keterampilan membaca menjadi hal yang krusial untuk dikuasai oleh seorang anak. Namun perkembangan literasi di Indonesia sejauh ini masih belum menunjukkan kinerja yang menggembirakan dalam setiap uji keterampilan membaca di tingkat internasional. Berdasarkan hasil tes PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2016, Indonesia masih menempati peringkat ke 64 dari 70 negara (*The Economist*, 2016). Namun demikian sejak tahun 2011 pemerintah Indonesia sudah bekerjasama dengan USAID (*United States Agency for International Development*) melakukan survey penilaian percontohan (*small scale pilot assessment*) kepada 5300 siswa kelas 3 Sekolah Dasar (SD) di seluruh Indonesia untuk mengukur keterampilan membaca, menulis dan berhitung (*calistung*) dengan menggunakan alat ukur EGRA (*Early Grades Reading Assessment*). Hasil survey menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih gagal mencapai tingkat pencapaian (*grade level*) standar nasional dalam hal membaca dan menulis. Dalam laporan survey tersebut dikatakan bahwa para siswa mengalami kesulitan untuk menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah yang sebelumnya tidak pernah dibahas di dalam kelas—meski hal tersebut tidak berlaku secara konsisten di setiap wilayah berdasarkan jenis kelamin, kategori siswa dan demografi (Stern & Nordstrum, 2014).

Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran bahasa yang dilakukan oleh para guru di sekolah-sekolah di Indonesia belum memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pembelajaran dan pendidikan (USAID/RTI, 2016). Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan suatu proses evaluasi sistem pembelajaran bahasa, terutama pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga jenjang Sekolah Dasar (SD) yang merupakan fondasi dalam mengembangkan keterampilan membaca yang baik. Peningkatan keterampilan

membaca pada jenjang awal ini berimplikasi sangat luas dan dapat memperbaiki keseluruhan hasil pendidikan. Seperti ditunjukkan oleh beberapa hasil penelitian bahwa anak-anak yang tidak dapat mengembangkan kemampuan membaca dengan baik pada tingkat awal, kecil kemungkinan dapat menyelesaikan pendidikan wajib sembilan tahun (Balitbang, 2014). Karenanya pembelajaran bahasa yang tepat pada level dini sangatlah penting.

Keterampilan membaca merupakan hal paling mendasar dan merupakan landasan keberhasilan akademik seorang siswa. Anak-anak yang memiliki keterampilan membaca permulaan yang baik serta mendapatkan ekspos bacaan yang cukup sejak dini, akan tumbuh sebagai anak yang menguasai berbagai domain pengetahuan (Cunningham & Stanovich, 1997; Echols, West, Stanovich, & Zehr, 1996; Morrison, Smith, & Dow-Ehrensberger, 1995). Sebaliknya, anak-anak yang tertinggal dalam keterampilan membaca dan kurang menerima ekspos bacaan akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dalam memahami bacaan (Allington, 1984; Brown, Palincsar, & Purcell, 1986). Kondisi ini selanjutnya akan menimbulkan efek Matthew (*Matthew effect*) dalam membaca, yaitu melebarnya kesenjangan antara anak-anak yang dapat membaca dengan baik dengan yang tidak bisa membaca dengan baik. Mereka yang kurang bisa membaca akan terus tertinggal dalam mata pelajaran lainnya (Chall, Jacobs, & Baldwin, 1990; Balitbang, 2014). *National Institute of Child Health and Human Development* (NICHD), sebuah lembaga di Amerika yang selama empat dekade melakukan berbagai penelitian terkait hal ini, mengatakan bahwa kesulitan dalam belajar membaca bukan hanya menjadi permasalahan di dunia pendidikan, tetapi sudah menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang serius (Lyon, 1998).

Sampai saat ini kurikulum kita masih mensyaratkan membaca dengan intonasi yang baik (*reading with fluency*) serta menekankan kemampuan anak untuk menceritakan ulang isi teks yang dibaca (*reading comprehension*) sebagai tonggak pencapaian literasi. Manakala target tersebut diterapkan dalam kurikulum yang kaku, maka sekolah gagal dalam mengembangkan minat baca anak sejak belia. (Faizah, Setiawan, Dewayani, Sufyadi, & Muldian, 2015). Hal ini juga membuat anak-anak kehilangan pengalaman belajar yang kaya dari proses belajar langsung yang merupakan karakteristik alami cara anak belajar.

Keterampilan membaca tidaklah sama dengan keterampilan berbicara dimana anak-anak belajar secara alami dengan mendengarkan dan mengulang kata-kata yang mereka dengar dari orang dewasa (Rosly & Singh, 2011); membaca bukanlah keterampilan yang dapat dikuasai secara natural (Lyon, 1998). Masalah keterampilan membaca merupakan fenomena global, tidak saja terkait pada kemampuan membaca secara literer, tetapi juga rendahnya kemampuan memahami informasi, rendahnya kemampuan membaca dengan memahami teks, serta membaca analis, kritis dan reflektif (Faizah et al., 2015). Membaca pada kenyataannya bukanlah sebuah proses yang sederhana. Kesulitan membaca seringkali dialami oleh siswa terutama ketika menghadapi tes *recall* atau tes pemahaman bacaan yang biasa digunakan untuk mengukur sejauh mana proses belajar melalui teks berhasil, kegagalan utama dalam memahami bacaan adalah ketika siswa tidak mampu untuk mengingat kembali ide-ide dan detil-detil bacaan yang telah mereka pahami (Sentari, 2002).

Terkait pendidikan anak usia dini, siswa di Taman Kanak-kanak memang seharusnya belum diajarkan keterampilan membaca secara formal (Surat Edaran Mandikdasmen, 2009), karena hal tersebut lebih tepat baru diajarkan pada jenjang pendidikan formal (SD usia 7 tahun) ketika anak sudah cukup matang secara psikologis dan kognitif. Akan tetapi pada dua dekade terakhir ini banyak anak usia dini yang mulai belajar membaca jauh sebelum mereka memasuki jenjang SD. Anak-anak di Taman Kanak-kanak yang seharusnya belum diajarkan membaca secara formal, telah diajarkan membaca lebih awal karena tuntutan SD yang menjadikan kemampuan membaca sebagai syarat diterima sebagai siswa baru. Walaupun pemerintah sudah memberikan panduan bahwa tidak ada tes membaca untuk anak yang akan memasuki jenjang SD dan bahwa tidak ada pelajaran membaca secara formal di jenjang pendidikan TK, namun hal ini masih menjadi perdebatan panjang antara guru TK dan guru SD berkenaan dengan tugas pengajaran membaca permulaan.

Uraian di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Republik Indonesia (RI) tentang pengajaran keterampilan membaca secara formal di tingkat TK dengan kondisi di lapangan yaitu masyarakat dalam hal ini orang tua siswa Kelompok B yang pada umumnya

menuntut agar putra putrinya memiliki keterampilan membaca sebelum memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar. Hal ini mengindikasikan situasi dilematis yang membuat guru TK pada akhirnya merancang dan menerapkan praktik pembelajaran membaca pada siswa Kelompok B. Kondisi inilah yang peneliti temukan di lingkungan sekolah TKQ Al-Hikmah, berlokasi di Jalan Sampang No. 1 Kelurahan Antapani Kidul, Kecamatan Antapani Kota Bandung. Sebagaimana telah disinggung di atas, adanya tuntutan kemampuan keterampilan membaca sebagai syarat memasuki jenjang pendidikan SD (terutama pada SD-SD swasta) membuat para orangtua siswa mendesak guru untuk memberikan pelajaran membaca pada siswa di sekolah tersebut. Atas desakan itu maka memasuki semester 2 guru mulai mengajarkan membaca pada Kelompok B di TKQ Al-Hikmah dengan menggunakan metode dari buku yang umum digunakan di TK.

Menurut Jacobs (2002), Kesiapan anak untuk belajar membaca atau mengerti sebuah gagasan adalah tergantung pada bagaimana anak-anak disiapkan untuk menerima informasi dan mengorganisasikannya sebagai pengetahuan dan pengalaman awal mengenal teks. Pada anak usia dini, bercerita (*storytelling*) merupakan jembatan untuk memperoleh informasi, belajar mengenal kosa kata, belajar memahami sebuah gagasan dalam suatu cerita, dan belajar membangun kesadaran serta pemahaman yang merupakan keterampilan dasar sebelum ia memiliki kemampuan untuk membaca dan menulis secara formal. Santrock (2002, hlm. 364) juga menyatakan bahwa pembelajaran membaca seharusnya paralel dengan pembelajaran bahasa alami anak. Materi yang diberikan untuk pembelajaran membaca sebaiknya utuh dan bermakna. Artinya, anak-anak sebaiknya diberikan materi dalam bentuk lengkap, seperti cerita-cerita dan puisi-puisi, sehingga anak dapat belajar memahami fungsi komunikatif bahasa. Pembelajaran membaca seharusnya diintegrasikan dengan subjek dan keahlian lainnya seperti ilmu pengetahuan alam, studi-studi sosial, dan materi membaca seharusnya terpusat pada pengetahuan sehari-hari.

Pada saat memasuki jenjang sekolah dasar (SD), siswa akan banyak berhadapan dengan buku yang menyajikan teks bacaan yang cukup panjang pada buku-buku pelajaran, hal ini berbeda dengan buku bacaan yang dikenal

sebelumnya berupa buku cerita yang pada umumnya berbentuk narasi dengan lebih banyak gambar dan teks yang lebih pendek (Sentari, 2002). Kesulitan dalam mendemonstrasikan pemahaman bacaan, memahami struktur kalimat, dan membaca peta diidentifikasi sebagai kelemahan keterampilan membaca anak-anak di Indonesia. (Stern & Nordstrum, 2014).

Hasil observasi awal terhadap kegiatan pembelajaran pada Kelompok B di TKQ Al-Hikmah, serta hasil wawancara dengan guru, peneliti menemukan masalah bahwa kemampuan membaca permulaan sebagian besar anak di Kelompok B masih belum berkembang. Hal ini dapat dilihat dari cuplikan wawancara berikut ini:

“... untuk kemampuan membaca hampir setengah kelas sudah bisa membaca, namun ketika diminta untuk membaca buku ‘bacalah’, mereka masih kesulitan, ...dan ternyata hanya dua anak saja yang paham apa yang dibacanya, mengerti alur dan intonasi yang tepat, yang lainnya masih membaca hapal cangkem” (Wawancara dengan Guru TT, 26 April, 2017).

Peneliti juga menemukan bahwa metode yang digunakan dalam mengajarkan membaca di TKQ Al-Hikmah masih menggunakan metode yang kurang sesuai dengan tahap perkembangan anak (*developmentally inappropriate practice*), yaitu metode belajar membaca dengan menggunakan buku teks komersil yang merupakan buku huruf latin, namun menggunakan metode membaca huruf arab model “Iqro”. Metode ini lebih menekankan kemampuan mengeja dan menghafal kosa kata tanpa harus mengerti arti dari kata yang dibaca dan dihapalnya. Selain itu tampilan buku yang kurang menarik, dengan kualitas kertas dan ilustrasi yang kurang baik serta penggunaan kata dan kalimat yang tidak sesuai konteks, membuat anak kurang bersemangat ketika diajak belajar membaca. Kondisi ini terlihat dari cuplikan wawancara berikut ini:

“...untuk beberapa anak, baru lihat bukunya saja sudah lari, dan anak lebih suka mengeja, padahal guru tidak mengajarkan dengan metode mengeja” (Wawancara dengan Guru TT, 26 April 2017).

Ini merupakan kasus yang umum terjadi pada desain buku-buku teks sekolah dimana desain buku yang kurang memadai, tidak menarik, dan tidak memudahkan, membuat anak kehilangan apresiasi terhadap teks bacaan (Sadoski, Goetz, & Fritz, 1993).

Pengenalan bentuk huruf serta cara merangkai huruf menjadi sebuah kata, bukanlah hal yang keliru untuk diajarkan karena merupakan bagian dari proses pengenalan fonemik dan fonetik, di mana anak dapat mengenal huruf dan mampu membedakan bunyi huruf sampai dapat menggabungkan huruf-huruf menjadi sebuah kata. Kekeliruan terjadi ketika metode yang digunakan untuk mengajarkan konsep tersebut tidak sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan anak yang masih harus mengembangkan daya imajinasi dan dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan. Ini menjadi salah satu fokus permasalahan yang peneliti coba angkat dalam penelitian ini.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk memperkaya kemampuan bahasa anak usia dini, pengalaman yang bermakna pada masa ini dapat memberikan kesempatan untuk meningkatkan dan mempertahankan pertumbuhan bahasanya (Isbell, Sobol, Lindauer, & Lowrance, 2004). Salah satu aktifitas yang dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak usia dini menurut Zabel (1991) adalah melalui *storytelling*, dimana anak-anak diberi pengalaman berbahasa melalui cerita seperti cerita mitos, legenda, dan cerita rakyat, sehingga anak-anak terangsang untuk mulai membuat atau menulis cerita mereka sendiri. Melalui bahasa cerita atau *storytelling*, keterampilan anak dalam berpikir kritis, serta penguasaan kosa kata dan pola bahasa dapat meningkat.

Agar sebuah cerita yang disampaikan dapat memenuhi berbagai tujuan yang sudah disampaikan di atas, maka guru perlu untuk mengerti landasan teori yang dapat membantu memberikan nilai lebih dari *storytelling* untuk membantu kesiapan anak dalam belajar membaca (*reading readiness*). Salah satu teori yang dapat mengoptimalkan manfaat *storytelling* adalah *Dual Coding Theory* melalui strategi *mental imagery* (Fredericks, 1997).

Pendekatan ini masih terbilang baru, namun sudah digunakan oleh banyak peneliti di dunia. Hal ini dapat ditemukan pada beberapa hasil penelitian tesis dan disertasi, diantaranya:

- a. Penelitian menunjukkan bahwa orang dewasa yang menggunakan *mental imagery* dapat mengingat lebih banyak konten dari suatu kutipan prosa dibandingkan dengan orang dewasa yang tidak menggunakan *mental imagery* (Anderson dan Hidde, 1971; Anderson dan Kulhavy, 1972).
- b. Penelitian tentang *mental imagery* sebagai salah satu strategi untuk membantu siswa dalam memahami apa yang mereka baca telah banyak dan masih terus dilakukan terutama pada level SD di mana kemampuan pemahaman terhadap bacaan menjadi permasalahan yang sering muncul. Gambrell dan Koskinen (1982) telah melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa membangun citra mental (*Mental Imagery*) sebelum anak-anak memiliki pengalaman membaca dapat membantu anak-anak memiliki pemahaman literal yang lebih baik terhadap konteks bacaan dari pada ketika citra itu (*imagery*) dilakukan setelah membaca. Hal ini menunjukkan bahwa melakukan *visual image* sebelum membaca dapat meningkatkan pemahaman lebih baik dari pada pertanyaan-pertanyaan pemahaman ini diberikan setelah membaca.
- c. Penelitian lain tentang *mental imagery* pada siswa SD kelas tinggi (4,5,6) dilakukan Schauer (2005) yang meneliti tentang *Using Guided Mental Imagery To Improve Reading Comprehension*, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bacaan pada siswa kelas 4,5,6 SD dengan menggunakan panduan *mental imagery*.
- d. Penelitian Sentari (2002) menunjukkan tentang pengaruh strategi belajar *Mental Imagery* terhadap penguasaan bacaan (sebuah studi eksperimental pada siswa SMA Negeri I Depok berdasarkan Teori Kognitif *Dual Coding Theory*).
- e. Penelitian yang mengkaji peran *storytelling* dalam pembelajaran untuk anak usia dini dilakukan Arum (2013) yang meneliti tentang peran bercerita (*storytelling*) dalam menumbuhkan minat baca anak di Roudlotul Athfal Darma Wanita Persatuan (RA DWP) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *storytelling* dan *mental imagery* berdampak positif dan signifikan bagi anak ketika memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, karena dapat membantu anak dalam memahami bacaan dan teks. Namun sejauh ini studi yang membahas tentang *mental imagery* sebagai strategi pembelajaran bahasa pada jenjang pendidikan anak usia dini di Indonesia masih jarang dilakukan, hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan strategi *mental imagery storytelling* di TKQ Al-Hikmah Bandung. Strategi ini dapat digunakan guru untuk mengembangkan dan melakukan inovasi metode pembelajaran membaca, dalam hal ini untuk melihat representasi mental membaca permulaan pada anak usia dini. Studi pendahuluan dilakukan dengan melihat kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok B melalui observasi yang dilakukan guru dan pelatihan guru mengenai strategi pembelajaran *mental imagery storytelling* sebagai upaya menyamakan persepsi antara peneliti dan guru. Hasil observasi guru menunjukkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B pada umumnya masih belum berkembang.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, pembelajaran membaca permulaan dapat dilakukan pada anak usia dini selama pembelajaran yang dilakukan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Dengan kerangka berpikir ini, maka fokus penelitian akan dilakukan melalui peningkatan kualitas pembelajaran membaca permulaan. Dalam hal ini pada pemahaman atau representasi mental dari konsep kosakata yang diajarkan, bukan semata pada penguasaan kemampuan pengenalan bentuk huruf serta cara merangkai huruf menjadi sebuah kata.

Dengan demikian upaya peningkatan proses pembelajaran membaca permulaan ini dirancang kedalam tahapan penelitian tindakan kelas kolaboratif. Lebih lanjut rumusan masalah penelitian dirinci kedalam beberapa pertanyaan penelitian dibawah ini:



- 1) Bagaimana implementasi strategi *mental imagery storytelling* sebagai strategi membaca permulaan anak usia dini?
- 2) Bagaimana representasi mental membaca permulaan anak Kelompok B TKQ Al Hikmah Bandung berdasarkan strategi *mental imagery storytelling*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran membaca permulaan di TKQ Al Hikmah Bandung. Lebih lanjut tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi strategi *mental imagery storytelling* sebagai strategi membaca permulaan anak usia dini.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis representasi mental membaca permulaan anak Kelompok B TKQ Al-Hikmah Bandung berdasarkan strategi *mental imagery storytelling*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun yang bersifat praktis.

1. Secara teoritis, penelitian tindakan kelas kolaboratif ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan aplikasinya pada bidang keilmuan Pendidikan Anak Usia Dini.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai kalangan.
  - a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahamannya terhadap kosakata yang diajarkan dengan merepresentasikannya secara tepat, meningkatnya kemampuan menangkap ide (gagasan) dalam sebuah cerita dan meningkatnya pemahaman literal yang lebih baik terhadap konteks isi sebuah cerita.

- b. Bagi guru, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merancang model pembelajaran yang inovatif dan kreatif sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian tindakan kelas kolaboratif ini diharapkan dapat memberikan masukan positif terhadap iklim pembelajaran dan memotivasi guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas lainnya, sehingga mampu meningkatkan kualitas sekolah sebagai lembaga pendidikan di masyarakat.
- d. Bagi peneliti-peneliti, diharapkan dapat memberikan dukungan data yang berguna bagi penelitian lanjutan terutama penelitian yang berkenaan dengan *mental imagery* dan teori kognitif *Dual Coding (Dual Coding Theory)* dalam berbagai tugas kognitif dan pengembangannya dalam *setting* pembelajaran anak usia dini.

## E. Struktur Organisasi Penulisan Tesis

Sistematika penulisan tesis ini disajikan dalam lima bab yaitu meliputi bab pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, temuan dan pembahasan, serta simpulan, implikasi dan rekomendasi. Berikut uraian ringkas kandungan pada setiap bab.

Bab pendahuluan, bagian ini terdiri atas latar belakang penelitian dan masalah yang menjadi fokus penelitian, serta tujuan dan manfaat penelitian. Sementara itu Bab landasan teori, mendeskripsikan konsep tentang karakteristik perkembangan bahasa pada anak usia dini, teori Konstruktivisme Kognitif *Dual Coding Theory*, dan strategi pembelajaran *mental imagery storytelling*, yang merupakan landasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan.

Bab Metode Penelitian menguraikan tentang pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data, hingga langkah-langkah analisis data yang dilakukan. Pada bab temuan dan pembahasan menyampaikan uraian tentang hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasannya yang menjawab pertanyaan pada rumusan masalah penelitian yang meliputi (1) Temuan penelitian berupa deskripsi implementasi strategi

*mental imagery storytelling* sebagai strategi membaca permulaan untuk anak usia dini, dan (2) Pembahasan temuan penelitian berupa profil representasi mental membaca permulaan anak Kelompok B TKQ Al Hikmah Bandung berdasarkan strategi *mental imagery storytelling* sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Terakhir, bab simpulan, implikasi dan rekomendasi menguraikan simpulan dari hasil penelitian; serta implikasi dan rekomendasi yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.